

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi. Setiap daerah memiliki tradisi dan kepercayaan unik yang merupakan warisan dari leluhur, termasuk praktik-praktik keagamaan lokal yang berpeda dengan nilai - nilai agama formal, di tengah dominasi Islam arus utama seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, terdapat komunitas-komunitas islam lokal yang mempertahankan bentuk ekspresi keagamaan yang khas, salah satunya adalah masyarakat Aboge. Masyarakat Aboge (Alif Rebo Wage) merupakan komunitas Islam Kejawen yang berkembang di wilayah Jawa, termasuk di Kabupaten Jombang, Jawa Timur (Indonesia.go.id, 2019).

Mereka mempraktikkan ajaran islam dengan pendekatan spiritual yang kuat dan menggunakan sistem penanggalan warisan Sultan Agung sebagai dasar dalam menentukan waktu ritual keagamaan. Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, masyarakat Aboge tetap eksis di tengah lingkungan yang didominasi oleh pesantren dan organisasi islam formal. Keunikan ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika keberagaman yang khas di tengah tekanan homogenisasi nilai-nilai keagamaan.

Ajaran Islam Aboge tidak bertentangan secara substansial dengan ajaran islam mainstream. Namun, penekanan pada kebatinan, simbolismes dan pelaksanaan

ritual berdasarkan kalender Aboge seringkali menimbulkan jarak dengan masyarakat muslim lainnya. Seperti, pelaksanaan puasa dan Idul Fitri bisa berbeda satu atau dua hari dari ketetapan pemerintah. Hal ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan stigma negatif terhadap komunitas ini.

Aliran Aboge di Jombang diyakini berakar dari ajaran para wali dan tokoh spiritual Jawa yang mengajarkan singkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pendirinya secara umum tidak dikenal secara tunggal, namun Aboge sering diasosiasikan dengan ajaran Sunan Kalijaga, yang dikenal sebagai tokoh dakwah islam dengan pendekatan budaya Jawa. di beberapa wilayah, Aboge juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh lokal yang memiliki karisma dan dipandang sebagai panutan spiritual.

Penyebaran aliran Aboge di Jombang berlangsung secara kultural dan genealogis. Biasanya di turunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas tertentu, tanpa adanya struktur organisasi formal. Praktiknya bisa ditemukan dalam berbagai kegiatan spiritual seperti selamatan, tahlilan, puasa mutih, dan ritual malam-malam tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Meskipun jumlah pengikut tidak besar, keberadaan Aboge tetap lestari sebagai bagian dari keragaman ekspresi keagamaan masyarakat Jawa.

Keberadaan masyarakat Aboge menampilkan dinamika tersendiri yang mencerminkan proses negosiasi identitas, adaptasi budaya serta respons terhadap perubahan sosial. Keberadaan masyarakat Aboge di tengah sistem keagamaan yang lebih mapan, seperti pesantren, organisasi keagamaan misalnya NU, Dalam

beberapa kasus, keberagaman ini justru mendorong terciptanya ruang dialog antara komunitas tradisional dan institusi formal (Rosyid, 2018). Kendati tidak diakui sebagai organisasi keagamaan resmi, komunitas Aboge tetap menjaga relasi sosial dengan masyarakat umum dan institusi keagamaan, selama tidak mengganggu praktik spiritual mereka. Beberapa tokoh lokal bahkan menjembatani komunikasi Aboge dan lembaga keagamaan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat memicu konflik.

Dalam merespon perubahan sosial yang terus berkembang, sebagian masyarakat aboge melakukan penyesuaian terhadap praktik keagamaan mereka. Contohnya, beberapa komunitas Aboge mulai menyelaraskan jadwal solat dan kegiatan keagamaan umum lainnya dengan kalender hijriyah, sembari tetap mempertahankan sistem penanggalan aboge untuk ritual-ritual khusus (Nugroho, 2020). Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang fleksibel, tanpa menghilangkan jati diri spiritual yang menjadi ciri khas komunitas tersebut.

Keberagaman budaya tersebut tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya nasional tetapi juga menciptakan harmoni sosial yang menjadi karakteristik utama Indonesia. Oleh karena itu, keberagaman budaya ini dapat dipahami sebagai salah satu indikator kekayaan kultural dan keunikan identitas indonesia dalam konteks hubungan masyarakat multikultural. Namun, dengan adanya keragaman budaya ini juga membuat Indonesia rawan terhadap konflik dan perpecahan. Dalam masyarakat multikultural, keberadaan keragaman budaya merupakan suatu aspek yang harus dijaga dan dihormati untuk mencegah terjadinya konflik atau

perpecahan sosial. Upaya menjaga persatuan dan kesatuan menjadi langkah strategis dalam meminimalisi potensi disintegrasi tersebut.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, berperan sebagai prinsip fundamental dalam memelihara harmoni di tengah perbedaan yang ada (Lintang Sari & Ulfatun N, 2022). Persatuan dan kesatuan ini juga sejalan dengan tujuan mulia bangsa Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan semboyan dan nilai-nilai ideologis tersebut menjadi dasar yang kuat dalam mendukung pengelolaan keragaman budaya secara inklusif dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial dan stabilitas nasional.

Peran agama yang diakomodasi dalam dasar negara menunjukkan pentingnya relasi antara aspek spiritual dan kebijakan publik dalam menciptakan harmoni sosial serta membangun identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan beragama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter masyarakat multikultural di Indonesia. Keberagaman suku yang munculkan dan tumbuh dengan baik di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai salah satu bangsa dengan memiliki keanekaragaman bermacam-macam yang menjadikan negara ini dikenal dengan negara yang aman dan damai meskipun banyak ditemukannya perbedaan ras, suku, agama, dan budayanya.

Perkembangan agama di Indonesia memiliki peran signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini tercermin dalam ideologi bangsa, yakni Pancasila, yang secara eksplisit menempatkan prinsip keimanan dalam sila pertama,

Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya dihormati, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk tatanan sosial dan nilai-nilai moral masyarakat. Peran agama yang diakomodasi dalam dasar negara menunjukkan pentingnya relasi antara aspek spiritual dan kebijakan publik dalam menciptakan harmoni sosial serta membangun identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan beragama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter masyarakat multikultural di Indonesia (Wijayar, 2020).

Eksistensi suku di tengah masyarakat multikultural memainkan peran penting dalam membangun identitas kolektif serta memperkuat harmoni sosial. Setiap suku memberi warisan budaya berupa tradisi, bahasa, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang tidak hanya memperkaya keberagaman budaya nasional, tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di era modernisasi. Menurut (Geertz, 1973), budaya yang dimiliki oleh suatu suku dengan latar belakang budaya yang beragam tetap dihormati dan dilestarikan melalui kebijakan pemerintah yang mendukung pluralisme budaya, seperti implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Studi oleh Koentjaraningrat (2009) menunjukkan bahwa suku dan kearifan lokalnya berkontribusi signifikan dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam, selama keberadaannya diakui dan dihormati oleh semua pihak. Dengan demikian, eksistensi suku tidak hanya menjadi elemen identitas, tetapi juga berperan sebagai modal sosial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kebudayaan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia. Berdasarkan kajian antropologi, peradapan manusia di bumi merupakan manifestasi dari proses budaya yang berkembang secara dinamis sepanjang sejarah. Indonesia, sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, Indonesia dikenal secara global karena termasuk dalam salah satu negara dengan kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan unik. Data dari UNESCO (2022) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki warisan budaya, baik yang bersifat tangible seperti candi dan rumah adat, maupun intangible seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, dan ritual adat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman budaya dunia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Kehidupan modern saat ini, kebudayaann asli Indonesia menghadapi tantangan serius akibat pergeseran nilai-nilai yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Globalisasi, yang membuka peluang interaksi lintas batas tanpa hambatan geografis, telah membawa dampak signifikan pada transformasi sosial dan budaya masyarakat lokal. Studi oleh (DeBode et.al., 2020) menunjukkan bahwa globalisasi sering kali melemahkan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat dengan menggantinya melalui budaya populer global. Di sisi lain, kemandirian sebuah bangsa sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur serta budaya lokal yang menjadi identitasnya. Kearifan lokal budaya lokal Nusantara, yang mencakup tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik lokal berbasis komunitas, memainkan peran penting dalam membentuk kebudayaan nasional yang berdaya tahan, oeleh, karena itu, intregrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam

kebijakan kebudayaan nasional diperlukan untuk menjaga eksistensi identitas budaya bangsa sekaligus menghadapi tantangan modernitas (Geri et.al., 2018).

Tantangan lain datang dari arus modernisasi yang membawa nilai-nilai baru, terutama kepada generasi muda yang lebih terpapar pendidikan formal dan teknologi digital. Mereka cenderung mengadopsi pandangan agama yang lebih tekstual dan rasional, sehingga mulai mempertanyakan identitas budaya dan spiritual mereka, atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meski menghadapi tantangan, masyarakat Aboge tetap menunukan ketahanan budaya yang kuat. Mereka berupaya menjaga tradisi melalui regenerasi nilai-nilai dalam keluarga, pelaksanaan ritual kolektif, dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat luar. Dalam konteks ini, studi tentang komunitas aboge menjadi penting sebagai upaya memahami keberagaman praktik keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia.

Budaya lokal merupakan warisan budaya asli dari suatu kelompok masyarakat yang menjadi identitas khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Di Indonesia, budaya lokal memiliki keragaman yang sangat tinggi, yang merupakan konsekuensi dari status Indonesia sebagai negara dengan berbagai etnis, suku, dan komunitas budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan nilai-nilai luhur yang melekat pada masing-masing budaya lokal. Nilai-nilai luhur tersebut berperan penting dalam membentuk identitas nasional serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Pelestarian budaya lokal menjadi strategis untuk mencegah pergeseran nilai budaya akibat pengaruh eksternal, seperti globalisasi. Pergeseran nilai budaya yang tidak terkelola dengan baik dapat

bwardampak negatif pada harmoni sosial dan menghambat tercapainya tujuan nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal guna memastikan keberlanjutan identitas bangsa dalam menghadapi tantangan modernitas.

Secara historis, keberadaan aliran keagamaan sempalan di Indonesia bukanlah fenomena baru. Menurut studi oleh (Bruinessen, 2013), munculnya aliran-aliran sempalan ini dapat dikaitkan dengan heterogenitas struktur umat Islam di Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya lokal, dan tradisi keagamaan yang beragam. Sikap toleran dalam kelompok Islam tradisional juga menjadi salah satu faktor yang mempermudah penerimaan dan perkembangan aliran-aliran ini di masyarakat. Fenomena ini mencerminkan dinamika pluralisme agama di Indonesia, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan keragaman beragama. Salah satu hal yang disayangkan adalah meskipun disinyalir bahwa aliran-aliran keagamaan yang bermunculan di Indonesia cukup banyak, namun institusi keagamaan yang ada tidak memiliki data kongkrit mengenai aliran tersebut, baik mengenai keberagaman aliran, jenis-jenis keagamaan apa yang berkembang, para tokoh pemukanya, aspek ajarannya, maupun berapa banyak jumlah penganutnya (Langaji, 2016).

Kejawen, sebagai salah satu aliran yang berkembang di Indonesia, dapat dipahami sebagai bentuk kepercayaan asli masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pandangan hidup, keagamaan, dan tradisi. Menurut (Geertz, 1973), kejawen merujuk pada sistem kepercayaan yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama melalui pendekatan tradisional yang berbeda dari agama-

agama formal seperti Islam. Kejawen juga mencakup nilai-nilai spiritual, ritual, dan praktik keagamaan yang bersumber dari tradisi lokal masyarakat Jawa.

Sebagai bagian dari keragaman kepercayaan di Indonesia, keberadaan kejawen sering kali menghadapi tantangan dalam komunitas agama lain. Banyak kritik yang muncul menyatakan bahwa ajaran kejawen dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam, khususnya dalam praktik dan konsep ketuhanan. Fenomena ini mencerminkan dinamika hubungan antara kepercayaan lokal dan agama formal dalam masyarakat multikultural. Namun, studi oleh (Mulder, 2005) menegaskan bahwa kejawen adalah wujud ekspresi spiritual yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan standar agama formal, melainkan perlu dipahami dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat Jawa.

Aboge (Alif Rebo Wage) adalah aliran yang kepercayaannya mengutamakan sisi spiritual dalam praktik keagamaan (Ulumuddin, 2016). Aboge (Alif Rebo Wage) dipercaya sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya Jawa (kejawen), yang berkembang menjadi suatu komunitas atau aliran keagamaan dengan karakteristik unik. Praktik keagamaan Aboge menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Jawa, yang tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Corak Islam yang khas mewarnai setiap aspek tradisi Aboge, mulai dari keyakinan hingga pelaksanaan ritual. Para pemeluknya menganggap tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian integral dari ungkapan keimanan mereka. Doa-doa yang digunakan dalam ritual pun meruokan bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dan kearifan lokal, yang mencerminkan adaptasi budaya terhadap ajaran agama. Fenomena ini mencerminkan bagaimana agama dan

budaya dapat berinteraksi secara dinamis, menciptakan identitas keagamaan yang unik dalam masyarakat multikultural (Oktariana, 2021).

Aboge, atau Alif Rebo Wage, merujuk pada penganut islam kejawen yang masih mempertahankan tradisi islam Jawa yang menggunakan kalender Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai bentuk acuan pelaksanaan berbagai ritual keagamaan. Komunitas ini memadukan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan nilai-nilai islam dalam praktik keagamaannya. Komunitas islam Aboge mendasarkan ajarannya pada warisan tradisi leluhur dan pengajaran Wali Songo, yang dianggap sebagai tokoh penyebaran islam di Jawa. Keyakinan terhadap ajaran ini tidak hanya mencerminkan adaptasi islam dengan budaya lokal tetapi juga upaya untuk melestarikan identitas budaya jawa dalam konteks praktik keagamaan. Dengan demikian, Aboge menjadi salah satu contoh nyata bagaimana agama dan budaya lokal dapat berinteraksi dan berkembang menjadi ekspresi religius yang unik di Indonesia. Penganut Golongan kejawen / abangan ini terdiri dalam kaum petani dan nelayan. Dengan demikian, terdapat perbedaan kelas sosial yang jelas tidak sama, dapat dikrucutkan bahwa islam di Jawa terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu islam Abangan dan islam Putih (Taufik, 2020). Komunitas Islam Aboge menggunakan sistem almanak Alif tanggal Rebo Wage. Satu windu terdiri dari 8 tahun yang terdapt urutannya yaitu, (1) Alif, (2) Ehe, (3) Jim Awal, (4) Za, (5) Dal, (6) Ba, (7) wawu, (8) Jim Akhir. Tahun-tahun yang termasuk dalam satu windu atau 8 tahun diberi nama dengan huruf jumali yang didasari dari nama hari pada tanggal satu suro yang dimulai dari tanggal 1 suro tahun alifnya (Taufik, 2020).

Agama, dalam konteks ini, memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan atau komunitas religius yang beragam. Menurut Durkheim (1912), agama berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menciptakan solidaritas di antara anggotanya melalui nilai-nilai bersama. Namun, dalam beberapa kasus, agama sering kali dipahami secara reduksionis sebagai sekadar simbol, sehingga gagal berperan sebagai pedoman hidup, sumber etika dan moral, serta spirit dalam membangun budaya. Pemahaman agama yang tidak disertai dengan pengamalan nilai-nilai substansialnya dapat mengakibatkan disonansi antara ajaran agama dan realitas sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Glock dan Stark (1965), yang menekankan pentingnya dimensi praktik keagamaan dalam mendukung fungsi agama sebagai pembentuk moralitas dan perilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengamalkan agama, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasi secara efektif di kehidupan masyarakat (Sulaiman, 2013).

Secara historis, komunitas Aboge berakar pada upaya penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo. Dalam proses ini, para penyebar Islam tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal masyarakat yang telah memiliki praktik spiritual tersendiri. Integrasi antara Islam dan tradisi Jawa menghasilkan bentuk-bentuk keagamaan sinkretis yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, salah satunya adalah komunitas Aboge. Praktik keagamaan dalam komunitas Aboge sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal Jawa kalender Aboge menjadi landasan utama dalam menentukan waktu

pelaksanaan berbagai macam ritual, seperti perayaan Maulid Nabi, tradisi Nyadran, dan ritual selamatan lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, khususnya di era digital saat ini, masyarakat mulai merasakan berbagai perubahan, tak terkecuali masyarakat Aboge. Kehadiran media sosial, akses informasi yang semakin mudah, serta kemajuan dalam teknologi komunikasi secara perlahan mulai mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan cara mereka melaksanakan tradisi. Perubahan ini menjadi bagian dari dinamika sosial budaya yang sulit untuk dihindari (Rahmah, 2020).

Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Aboge menyesuaikan diri dengan arus digitalisasi, bagaimana perubahan terjadi pada tradisi mereka, serta bagaimana mereka tetap berusaha menjaga identitas budaya di tengah kemajuan teknologi. Dengan memakai pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada upaya mempertahankan sosial budaya masyarakat Aboge di desa Sumberjo di tengah transformasi sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas berikut adalah rumusan masalah yang dapat diangkat:

1. Bagaimana representasi keagamaan dan tradisi masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?
2. Apa saja bentuk survive masyarakat Aboge dalam mempertahankan tradisi lokal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah di atas. Maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menggambarkan secara komprehensif representasi praktik keagamaan dan tradisi masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dengan fokus pada sistem penanggalan Alif Rebo Wage dan ritual-ritual khas yang masih dipertahankan.
2. Menganalisis berbagai bentuk strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat Aboge dalam mempertahankan tradisi lokal mereka di tengah tantangan modernisasi, termasuk mekanisme pewarisan nilai, kolaborasi dengan institusi lokal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil dari penelitian mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, sosiologi, dan antropologi.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan referensi terkait Komunitas Islam Aboge dan perubahan sosial masyarakat di pedesaan, yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Temuan penelitian ini dapat memperluas perspektif teoritis mengenai konsep identitas budaya, akulturasi, dan dinamika sosial dalam masyarakat yang mengalami perubahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Sumberjo, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam memahami dan melestarikan warisan budaya Islam Aboge serta mengantisipasi dampak dari perubahan sosial yang terjadi.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jombang dalam membuat kebijakan atau program yang terkait dengan pelestarian budaya lokal dan pengembangan masyarakat di pedesaan.
- c. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tokoh agama dan pemuka masyarakat di Desa Sumberjo dalam upaya mempertahankan nilai-nilai Islam Aboge dan memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang terjadi.

- d. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial budaya masyarakat pedesaan yang mengalami perubahan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat.

